

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Makna Simbolik dan Makna Filosofis

Simbol merupakan unsur penting dalam kebudayaan dan komunikasi. Dalam konteks tradisi seperti pencak silat, simbol tidak hanya berupa benda, tetapi juga bisa berupa gerakan, suara, maupun alat seperti *kecer* yang sarat akan makna.

Pandangan teoritis beberapa ahli mengenai simbol:

1). Clifford Geertz

Menurut Clifford Geertz (1973), simbol merupakan elemen utama dalam sistem budaya yang digunakan oleh manusia untuk memahami dan menafsirkan realitas kehidupan mereka. Geertz menyatakan bahwa:

“Sesuatu yang digunakan oleh manusia untuk memahami dunia mereka, yaitu sistem simbol yang menjadi jalinan makna yang memberikan dasar pada tindakan manusia.” (Geertz, 1973, *The Interpretation of Cultures*:5)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa simbol tidak hanya berfungsi sebagai representasi dari sesuatu, tetapi juga sebagai alat berpikir yang membentuk cara manusia berperilaku dalam kehidupan

sosialnya. Dalam pandangan Geertz, budaya itu sendiri dipahami sebagai “jaringan makna” yang dibentuk dan dipertahankan melalui simbol. Oleh karena itu, simbol menjadi kunci dalam memahami struktur nilai dan sistem kepercayaan suatu masyarakat.

2). Paul Ricoeur

Paul Ricoeur, memandang simbol sebagai sesuatu yang sangat penting dalam proses pemaknaan dan pemahaman terhadap realitas. dan menekankan bahwa simbol memiliki kekuatan untuk menimbulkan pemikiran dan refleksi, sebuah proses yang disebutnya sebagai: “Le symbole donne à penser” atau “Simbol memberi kita sesuatu untuk dipikirkan.” (Ricoeur, 1974, *The Conflict of Interpretations*: 299).

Melalui pernyataan ini, Ricoeur menegaskan bahwa simbol bukan sekadar penanda yang bersifat statis atau deskriptif, tetapi merupakan pemicu interpretasi yang berlapis-lapis. Ricoeur menyatakan bahwa simbol memiliki dua sisi makna utama, yaitu:

- a) Makna literal – yaitu makna yang tampak di permukaan atau yang secara langsung dapat diindra.
- b) Makna metaforis atau terdalam – yaitu makna yang tersembunyi, simbolik, dan hanya dapat diungkap melalui proses penafsiran yang mendalam.

Dalam pendekatan Ricoeur, simbol bukanlah sesuatu yang selesai begitu saja ketika diucapkan atau ditunjukkan. Justru, simbol mengandung kerumitan makna yang menuntut pembacaan secara hermeneutic-sebuah proses memahami makna dengan mempertimbangkan konteks budaya, nilai-nilai, dan struktur pemikiran masyarakat yang menggunakannya. Simbol, menurut Ricoeur, sering kali muncul dalam konteks religius, mitologis, atau tradisional. Oleh karena itu, untuk memahaminya tidak cukup hanya melalui analisis struktural (seperti dalam semiotika), tetapi harus melalui pendekatan interpretatif yang bersifat eksistensial dan kultural.

Kajian tentang simbol dalam budaya lokal memiliki peranan penting dalam memahami cara masyarakat memaknai identitas, nilai-nilai, dan praktik sosial mereka. Dalam konteks Persaudaraan Setia Hati Winongo (PSHW), “kecer” bukan hanya instrumen fisik yang digunakan dalam upacara atau latihan, tetapi merupakan simbol yang sarat nilai filosofis. Kecer sebagai simbol tidak dapat dilepaskan dari konteks historis, spiritual, dan sosial PSHW sebagai organisasi pencak silat yang berbasis pada nilai-nilai kejawaan dan persaudaraan.

Kajian tentang simbol merujuk pada teori Clifford Geertz (1973) dalam *The Interpretation of Cultures*, yang menegaskan

bahwa simbol adalah sistem makna yang berperan dalam membentuk realitas sosial dan budaya. Dalam kerangka Geertz, budaya bukanlah sekadar kumpulan perilaku, tetapi sistem simbol yang memberikan makna terhadap tindakan manusia. Simbol-simbol dalam budaya lokal, termasuk simbol dalam pencak silat, menjadi media transmisi nilai dan pemahaman dunia.

Dalam konteks PSHW, kecer menjadi simbol yang tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga sebagai pengikat spiritual, alat penyampai pesan moral, dan representasi nilai-nilai kesetiaan, keberanian, serta keikhlasan.

2. Pencak Silat sebagai Warisan Budaya

Pencak silat telah ditetapkan sebagai warisan budaya takbenda oleh UNESCO pada tahun 2019. Dalam berbagai perguruan pencak silat, nilai-nilai luhur yang diwariskan dari generasi ke generasi sarat dengan makna simbolik yang mendalam.. Studi oleh Fauzi (2020) tentang budaya silat menunjukkan bahwa simbol-simbol yang muncul dalam pencak silat, seperti senjata tradisional, musik pengiring, maupun adat seperti kecer, menjadi bagian dari “bahasa budaya” yang merepresentasikan nilai spiritual dan historis kelompok tersebut.

Pencak silat tidak sekadar dipandang sebagai cabang olahraga bela diri, melainkan juga sebagai sistem nilai yang

mengandung praktik-praktik spiritual. Menurut Wilson (2019), pencak silat mengandung unsur-unsur budaya, agama, filsafat, dan seni pertunjukan yang saling berkaitan. Dalam konteks Persaudaraan setia Hati Winingo, pencak silat tidak terpisah dari ajaran kejawan dan nilai persaudaraan. Ajaran ini mengintegrasikan latihan jasmani, pembangunan karakter (batin), dan relasi spiritual dengan Tuhan.

Pencak silat di Indonesia menunjukkan keberagaman yang sangat kaya, baik dalam aspek teknik, filosofi, maupun nilai-nilai budaya yang menyertainya. Keanekaragaman tersebut melatarbelakangi terbentuknya sebuah organisasi nasional, yaitu Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI), yang berfungsi menghimpun serta mengoordinasikan berbagai aliran dan perguruan pencak silat di seluruh wilayah Nusantara, yang didirikan pada tahun 1948. IPSI berperan penting dalam membina, melestarikan, dan mengembangkan pencak silat sebagai bagian dari warisan budaya bangsa serta sebagai cabang olahraga resmi. Di bawah naungan IPSI, terdapat berbagai perguruan besar pencak silat yang masing-masing memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri, di antaranya Pagar Nusa, Ikatan Kera Sakti (IKS), Tapak Suci, dan Setia Hati (SH), dan masih banyak lagi. Setiap perguruan tidak hanya mengajarkan

teknik bela diri, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial sesuai dengan latar belakang budaya lokalnya. Dengan demikian, pencak silat tidak hanya dipandang sebagai seni bela diri, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan pelestarian identitas budaya masyarakat Indonesia.

3. Perguruan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Winongo
(PSHW)

a) Sejarah singkat Silat Persaudaraan Setia Hati Winongo
(PSHW)

Sejarah awal berdirinya Persaudaraan Setia Hati dapat ditelusuri sejak tahun 1903, ketika Ki Ngabehi Soerodwirjo (nama kecil: Masdan) mendirikan sebuah perguruan bela diri bernama Sedulur Tunggal Kecer di Kampung Tambak Gringsing, Surabaya. Pada masa itu, seni bela diri yang diajarkan dikenal dengan nama Joyo Gendilo, dan dimulai dengan delapan orang murid, termasuk adik kandungnya, Noto (atau Gunadi), serta seorang warga Belanda bernama Kenevel (Eventkampus: <https://eventkampus.com/blog/detail/1466/sejarah-persaudaraan-setia-hati-tunas-muda-winongo-1903>)

Pada tahun 1915, seni pencak silat tersebut mengalami perubahan nama menjadi Joyo Gendilo Cipto Mulyo, yang kemudian mendapatkan perhatian luas dari masyarakat setelah

melakukan demonstrasi terbuka di alun-alun Kota Madiun pada tahun 1917. Demonstrasi ini menarik minat masyarakat karena gerakan pencak silat yang ditampilkan memiliki unsur estetika, kekuatan, dan keunikan tersendiri.

Sejak saat itu, perguruan ini mulai dikenal luas dan pada tahun 1917, Ki Ngabehi Soerodwirjo secara resmi mengganti nama organisasi tersebut menjadi Persaudaraan Setia Hati (SH) sebagai bentuk peneguhan nilai-nilai moral, spiritual, dan persaudaraan yang menjadi dasar ajarannya. Ki Ngabehi Soerodwirjo meninggal dunia pada 10 November 1944 dan dimakamkan di Desa Winongo, Madiun. Sementara itu, istri beliau, Nyai Surijati, wafat pada 6 April 1969, dan dimakamkan di tempat yang sama.

Sejak sekitar tahun 1964, Persaudaraan Setia Hati mengalami fase kemunduran dalam aktivitas dan regenerasi anggotanya. Faktor utama yang memengaruhi kondisi tersebut adalah meningkatnya usia para anggota senior (sepuh), serta semakin berkurangnya penerimaan anggota baru. Dalam kondisi ini, banyak anggota lama yang telah meninggal dunia, sementara jumlah calon anggota yang bergabung tidak sebanding dengan jumlah yang keluar karena usia atau wafat. Jika situasi tersebut tidak segera ditangani melalui revitalisasi dan pembinaan

generasi penerus, maka eksistensi dan keberlanjutan ajaran Setia Hati berpotensi menghadapi kemunduran yang serius hingga menuju kepunahan.

Dalam rangka mencegah kemunduran serta melestarikan ajaran Persaudaraan Setia Hati yang sarat akan nilai-nilai luhur dan kemanusiaan (edi peni dan adi luhung), pada tanggal 15 Oktober 1965, Bapak Soewarno merasa terpanggil untuk menghidupkan kembali kegiatan-kegiatan organisasi secara aktif dan terstruktur. Inisiatif ini mendapatkan sambutan positif dari kalangan pemuda serta dukungan yang luas dari masyarakat, sehingga gerakan revitalisasi tersebut mampu memberikan kontribusi nyata, khususnya dalam mendukung upaya pertahanan dan keamanan nasional (HANKAM) serta ikut andil dalam misi “Memayu Hayuning Bawono”, yaitu mewujudkan kehidupan yang harmonis dan tertib demi kemaslahatan bangsa.

Upaya pelestarian ini dilakukan melalui pendekatan yang menyeluruh, yakni dengan meningkatkan pembinaan jasmani melalui latihan pencak silat, serta pembinaan rohani melalui penguatan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendekatan ini diharapkan dapat melahirkan generasi muda yang tangguh, bermoral, dan memiliki semangat juang tinggi sebagai kader bangsa yang berkontribusi nyata bagi kepentingan nasional.

b) Nilai-Nilai Yang Dijunjung Dalam Perguruan

Tujuan utama dari Persaudaraan Setia Hati (SH) adalah untuk membentuk insan yang berkarakter luhur melalui pengolahan jasmani dan rohani, sebagai wujud pengabdian terhadap bangsa, negara, dan nilai-nilai ketuhanan. Ajaran yang dikembangkan dalam organisasi ini menekankan pentingnya bela negara serta pembinaan fisik dan batin demi tercapainya keluhuran budi, yang pada akhirnya diharapkan mampu membawa manusia menuju tercapainya kesempurnaan hidup, kebahagiaan, serta kesejahteraan jasmani dan rohani, baik di kehidupan dunia maupun di akhirat.

Pencak silat tidak hanya diajarkan sebagai seni bela diri dan olahraga, tetapi juga sebagai sarana spiritual untuk membina kepribadian yang seimbang. Prinsip ini selaras dengan filosofi klasik "Mens sana in corpore sano" (dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat), yang diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman seperti amar ma'ruf nahi munkar, yaitu mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, serta menjunjung tinggi perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Selain itu, Persaudaraan Setia Hati juga mengadopsi nilai-nilai etika sosial yang bersifat universal dan inklusif, seperti

falsafah Hindu “Tat Twam Asi” yang berarti “ia adalah kamu,” sebagai bentuk empati dan kesadaran sosial tanpa batas. Nilai ini diperkuat oleh falsafah Jawa “Kembang Tepus Kaki”, yang mengajarkan bahwa jika seseorang merasakan sakit saat dicubit, maka ia seharusnya tidak mencubit orang lain. Sebuah prinsip yang menanamkan rasa welas asih, empati, dan penghormatan terhadap sesama.

Ajaran-ajaran yang dikembangkan dalam Persaudaraan Setia Hati mengandung nilai-nilai luhur yang bersifat universal, mencerminkan kebijaksanaan, keutamaan moral, dan kedalaman spiritual. Nilai-nilai tersebut dapat diterima oleh berbagai golongan masyarakat, lintas agama, dan budaya, termasuk oleh bangsa Indonesia yang memiliki keragaman etnis dan kepercayaan. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Setia Hati bersifat inklusif dan relevan dengan nilai-nilai kemanusiaan secara luas

Para Tunas Muda Setia Hati, diberikan pelatihan pencak silat yang bersumber dari ajaran para pendekar terdahulu, terdiri dari sembilan pendekar utama, dan diwariskan terakhir oleh Ki Ngabehi Soerodwirjo, tokoh sentral dan saudara tertua dalam Persaudaraan Setia Hati Winongo. Dengan sistem pembelajaran yang telah terstruktur, pelatihan ini terbukti efektif, sehingga

materi ajaran dapat dengan mudah dipahami dan dihayati oleh generasi muda, serta berhasil melahirkan anggota-anggota baru yang berkualitas dan berdedikasi.

Dalam proses penerimaan anggota Persaudaraan Setia Hati Tunas Muda, calon anggota wajib melalui tahapan pengesahan terlebih dahulu. Setelah disahkan, seseorang secara resmi diakui sebagai warga. Ajaran dan ilmu Setia Hati hanya diperuntukkan bagi warga dan tidak diperkenankan diajarkan kepada pihak di luar keanggotaan. Persaudaraan Setia Hati Tunas Muda Winongo tidak membuka perguruan di luar Kota Madiun sebagaimana perguruan pencak silat lainnya; keberadaan tempat di daerah lain hanya berfungsi sebagai sarana latihan dan silaturahmi. Oleh karena itu, seluruh calon warga baru, baik yang berasal dari Madiun, luar daerah, maupun mancanegara, wajib datang ke Madiun, Jawa Timur, untuk mengikuti prosesi kecer. Ketentuan ini diterapkan guna menjaga kemurnian ajaran Setia Hati, sekaligus memperkuat ikatan persaudaraan yang menjadikan perguruan ini terus berkembang dengan harmonis.

4. Kecer Dalam Perspektif Budaya Dan Filosofis

Dalam filsafat Jawa, nilai-nilai kehidupan sangat erat kaitannya dengan prinsip keselarasan (harmoni) antara manusia

dan alam semesta. Pandangan ini selaras dengan pemikiran Ranggawarsita, seorang pujangga besar Jawa, yang menekankan pentingnya mencapai keselarasan batin dengan hukum alam sebagai jalan menuju ketentraman dan kematangan spiritual (Zoetmulder, 1990).

Adat kecer merupakan bagian penting dalam proses penerimaan anggota baru. Ia bukan sekadar ritual simbolik, tetapi juga mencerminkan ritus peralihan yang menandai transisi status sosial dan spiritual seseorang dari "calon saudara" menjadi "saudara" dalam organisasi.

Menurut Émile Durkheim (1912), ritus bersama (collective ritual) dalam sebuah komunitas bukan hanya mempererat solidaritas, tetapi juga memperkuat kesadaran kolektif terhadap nilai-nilai yang dijunjung bersama. Adat kecer menjadi medium yang menyatukan seluruh anggota dalam satu kerangka nilai dan rasa saling memiliki yang kuat. Proses ini dimulai dengan pemisahan calon anggota dari identitas sebelumnya, lalu dilanjutkan dengan penghayatan nilai-nilai ajaran Setia Hati melalui wejangan (petuah), latihan spiritual dan simbol-simbol budaya seperti irama kecer, jurus silat, dan suasana khusyuk. Pada tahap akhir, calon anggota mengucapkan ikrar kesetiaan, yang

menjadi bentuk afirmasi batin dan pernyataan kesiapan untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai luhur organisasi.

B. Kerangka Berpikir

Penelitian ini disusun untuk memahami peran dan makna adat kecer sebagai bagian integral dalam proses penerimaan anggota di Persaudaraan Setia Hati Winongo (PSHW). Penelitian ini menekankan bahwa adat kecer bukan sekadar tradisi simbolik atau estetika seni bela diri, melainkan merupakan ritual budaya dan spiritual yang memiliki peran penting dalam membentuk identitas, moralitas, dan spiritualitas anggota baru.

Kecer sebagai simbol memiliki makna filosofis yang sejalan dengan nilai-nilai Jawa seperti *manunggaling kawula Gusti* (penyatuan manusia dengan Tuhan), *sangkan paraning dumadi* (asal dan tujuan hidup), serta *rasa sejati* (kebenaran batin). Dalam filsafat Jawa, hidup dianggap sebagai tarian yang mesti dijalani dengan keselarasan antara batin, gerak, dan kehendak Tuhan. Sebagaimana dijelaskan oleh P.J. Zoetmulder (1990), pemikiran spiritual dalam tradisi Jawa memandang bahwa manusia yang dapat hidup selaras dengan alam dan Tuhannya akan mencapai ketenteraman batin (tentrem) dan kekuatan sejati. “Segala laku dan laku spiritual dalam Jawa diarahkan kepada pencapaian keseimbangan batin, di mana

manusia menyatu dengan asal-usulnya dan dengan kekuatan semesta.” (Zoetmulder, 1990: 102)

Dalam konteks PSHW, calon anggota yang telah menjalani tahapan latihan fisik dan rohani akan memasuki tahap “liminal” melalui upacara adat kecer, yang menjadi jembatan menuju pengakuan sebagai anggota penuh atau “saudara”. Victor Turner (1969) menjelaskan fase liminal ini sangat penting karena merupakan saat di mana terjadi transformasi identitas, baik secara sosial maupun spiritual. "Liminality is a period of ambiguity, a transformative space in which the individual is neither what he was nor what he will become." (Turner, 1969: 94)

Adat kecer dalam Persaudaraan Setia Hati Winongo (PSHW) memiliki peran strategis sebagai suatu mekanisme sosio-kultural dalam proses internalisasi nilai-nilai etika dan spiritualitas kepada generasi penerus. Ritual ini tidak semata-mata berfungsi sebagai sarana penerimaan anggota secara administratif, melainkan sebagai media transformasi karakter yang menanamkan komitmen moral terhadap ajaran-ajaran luhur organisasi. Melalui pelaksanaan adat kecer, anggota baru tidak hanya memperoleh pengakuan formal sebagai bagian dari komunitas, tetapi juga secara simbolik dan substantif diikat oleh tanggung jawab untuk mengamalkan prinsip-prinsip utama Setia Hati, seperti integritas (kejujuran), kesetiaan,

tanggung jawab sosial, serta ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini relevan dengan teori pendidikan karakter oleh Thomas Lickona (1991), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan: Penanaman nilai secara eksplisit,, Keteladanan dari lingkungan, dan Ritual atau praktik bersama yang sarat makna moral. “Character education is about developing virtue through habituation and immersion in communities that promote moral action.” (Lickona, 1991: 51)

Skema Kerangka Berpikir pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut

Latihan Jasmani & Rohani



Calon Saudara PSHW



Adat Kecer (Ritus Peralihan)

- Transformasi identitas
- Kesadaran spiritual
- Nilai luhur Jawa



Saudara PSHW (Anggota Penuh)

PSHW sebagai salah satu aliran besar pencak silat di Indonesia berkembang dengan fondasi nilai-nilai spiritualitas, ketahanan mental, dan persaudaraan. Setiap elemen dalam ritual dan latihan, termasuk kecer, mengandung makna tersendiri yang tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai tersebut.

C. Kebaruan Penelitian (State of the Art)

Pencak silat sebagai warisan budaya takbenda Indonesia telah banyak diteliti dari berbagai perspektif, seperti sejarah, antropologi, sosiologi, hingga pendidikan karakter. Sebagai salah satu aliran pencak silat yang tertua dan berpengaruh di Indonesia, Persaudaraan Setia Hati Winongo (PSHW) menyimpan kekayaan nilai budaya yang mendalam. Salah satu unsur yang sangat penting namun belum banyak dikaji secara mendalam adalah ritual adat kecer, khususnya dari sudut pandang simbolik dan filosofis.

Penelitian yang relevan sebelumnya antara lain dilakukan oleh:

- 1). Rahardjo (2018), yang meneliti pencak silat sebagai ekspresi budaya lokal dalam pembentukan karakter bangsa. Kajian ini penting dalam melihat peran pencak silat secara umum, namun belum menyentuh dimensi ritual dan simbolisme.

- 2). Kurniawan (2020) dalam tesisnya menyoroti nilai-nilai karakter yang diajarkan dalam Persaudaraan Setia Hati Terate, yang secara struktural berbeda dengan PSHW Winongo.
- 3). Penelitian Widyastuti (2019) mengupas makna simbolik gerakan silat dalam tradisi Jawa, namun tidak secara spesifik menyinggung konteks adat kecer sebagai bagian dari sistem nilai dan ritus peralihan dalam PSHW.

Adat kecer dalam PSHW merupakan suatu ritus yang sarat makna simbolik dan spiritual. Dalam konteks budaya Jawa, ritual ini mengandung unsur transformasi diri, dari calon saudara menjadi saudara sejati, yang tidak hanya menunjukkan penerimaan formal dalam organisasi, tetapi juga memuat proses internalisasi nilai, laku batin, dan kesadaran spiritual. Dalam adat kecer, tahap-tahap ini tercermin melalui proses penyucian diri, penempaan spiritual, dan penyematan identitas baru sebagai saudara Setia Hati.

Victor Turner (1969) menambahkan bahwa fase liminal merupakan fase paling kritis di mana individu tidak lagi menjadi bagian dari status lama, namun belum sepenuhnya menjadi bagian dari status baru. Dalam fase ini, simbolisme, pengorbanan, dan pengalaman spiritual menjadi kunci dari perubahan identitas sosial dan spiritual. Adat kecer mengandung makna-makna tertentu yang perlu diinterpretasikan secara kultural dan filosofis.

Dari perspektif filsafat Jawa, Zoetmulder (1990) menjelaskan bahwa kehidupan manusia dipahami sebagai proses menuju keselarasan antara mikrokosmos (diri manusia) dan makrokosmos (alam semesta). Proses penyelarasan ini tercermin dalam adat kecer sebagai bentuk latihan spiritual dan moral yang mempertemukan dimensi lahir dan batin. Dalam budaya Jawa, ritus semacam ini bukan hanya untuk menjalin ikatan sosial, tetapi juga menjadi bentuk pengabdian diri dan harmoni dengan nilai-nilai kosmis.

Dengan demikian, kebaruan dari penelitian ini terletak pada eksplorasi mendalam terhadap adat kecer sebagai praktik budaya yang memiliki makna simbolis dan filosofis, serta belum banyak dikaji secara eksplisit dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini mengombinasikan pendekatan antropologi simbolik, teori ritus peralihan, dan filsafat Jawa dalam satu kerangka interpretatif yang diharapkan mampu memberikan kontribusi baru dalam pengembangan kajian budaya lokal, spiritualitas, serta pendidikan karakter berbasis tradisi.